

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya lokal, seharusnya dapat dijadikan modal utama dalam mengembangkan dan memajukan pembangunan nasional. Eksistensi bangsa sendiri di mata dunia dapat dilihat dari bagaimana negara tersebut menghargai budayanya. Namun realitanya, budaya Indonesia saat ini banyak diklaim oleh bangsa lain, hal ini merupakan kesalahan kita sendiri yang kurang mampu menghargai budaya yang ada. Banyak peninggalan budaya yang bernilai tinggi terbengkalai, tidak dirawat bahkan banyak yang digusur atau diperdagangkan (Sumodiningrat & Ayu, 2016: 27). Oleh karena itu, negara harus mempertahankan budaya warganegaranya agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri dan identitas nasional yang disebabkan oleh masuknya dampak budaya asing yang mempengaruhi pola kehidupan bangsa Indonesia (Islamuddin, 2014: 56).

Kebudayaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari akar kebudayaan Melayu, mulai dari bahasa, seni, perilaku dan lain sebagainya. Eksistensi Melayu dalam panggung sejarah, ternyata berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Kontribusi yang diberikan berupa nilai-nilai normatif sampai pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformatif (H.M. Nazir, 2005: 249) Sejarah telah membuktikan bahwa sejak tanggal 28 Oktober 1928, Indonesia telah memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang di ambil dari bahasa Melayu (Sukesti, 2015). Kenapa Melayu? karena bahasa Melayu mempunyai struktur kalimat yang mudah dimengerti dan memiliki ejaan yang baik (Sunandar, 2015: 60). Tak sampai di situ saja, peradaban Melayu semakin gemilang manakala bahasa Melayu menjadi *lingua-franca* yang dituturkan sebagai bahasa perdagangan dunia. Para pedagang Cina dan India misalnya, menjadikan bahasa Melayu sebagai medium penuturan yang digunakan hampir di seluruh wilayah Nusantara. Sampai saat ini, bahasa Melayu sudah menjadi bahasa keempat dunia yang dituturkan lebih kurang 250 juta orang (Srikandi, 2015: 21). Semua itu

merupakan suatu bukti bahwa Melayu dengan peradabannya telah mampu menjawab persoalan zaman, menjadi identitas pemersatu dan menjadi arah kebijakan politik selanjutnya. Capaian tersebut tentu saja disebabkan oleh pengalaman panjang bangsa Melayu itu sendiri, sehingga ia tidak hanya sebagai entitas etnis, bangsa atau budaya semata, melainkan suatu perubahan yang sangat luhur, sehingga dapat mencerahkan bangsa ini.

Terdapat beberapa tempat di Nusantara yang di pandang sebagai pusat sastra Melayu, misalnya Riau, Jakarta dan Palembang (Rukmi, 2005: 149). Dan orang Melayu itu biasanya dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di Palembang dan sekitarnya (Wahyudin, 2014: 48). Palembang sendiri merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan, sebuah kota tertua yang ada di Indonesia (Utomo dkk, 2012: vii). Kota yang terkenal dengan Jembatan Ampera dan makanan khas pempek ini dulunya merupakan wilayah Kerajaan Sriwijaya yang mempunyai kekuatan politik terbesar di kawasan Asia Tenggara. Setelah Kerajaan Sriwijaya runtuh, Palembang berubah menjadi sebuah Kerajaan Islam yang kemudian bertransformasi menjadi Kesultanan Palembang Darussalam (Husna, 2016)

Sejak pertama kali dibangun oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada tanggal 16 Juni 682 M, maka Kota Palembang hari ini telah berusia 1382 tahun. Suatu usia yang sudah sangat dewasa untuk ukuran sebuah kota. Kita boleh berbangga karena Palembang merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki “akte kelahiran”, yang proses kelahirannya dicatat dalam sebuah batu kali yang dikenal dengan nama Prasasti Kedukan Bukit (Utomo dkk, 2012: iii). Prasasti Kedukan Bukit sendiri adalah dokumen fisik tertua yang menggunakan bahasa Melayu Kuno, yang ditemukan oleh seorang pegawai Belanda bernama M. Batenburg pada tahun 1920, di Kampung Kedukan Bukit, Palembang, Sumatera Selatan. Prasasti ini menjadi penting karena di dalamnya ada tercatat nama “Sriwijaya”, sebuah empayer maritim legenda terkenal di Asia Tenggara (Srikandi, 2015: 54). Menurut (Ali, 2013: 204) mengatakan:

Jauh sebelum wilayah-wilayah di kepulauan Asia Tenggara didatangi dan dijajah oleh kuasa asing, wilayah-wilayah di rantau ini, telah mempunyai beberapa buah kerajaan berkonsepkan maritim yang cukup kuat lagi digeruni pada waktu itu, samada oleh kerajaan-

kerajaan agraris di kepulauan mahupun di tanah besar Asia Tenggara. Antaranya termasuklah kerajaan Srivijaya dan Majapahit di Indonesia (Munoz, 2006); kerajaan Melayu Melaka di Tanah Melayu (Reid, 1988); dan kesultanan Sulu di selatan Filipina (Agoncillo, 1974; and Warren, 1981).

Sebagaimana yang kita tahu, sebagai salah satu Kerajaan Melayu-Budha, Kerajaan Sriwijaya pernah mencapai puncak kejayaan pada abad 9-10 M dengan menguasai seluruh jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara. Kerajaan Sriwijaya mempunyai kekuasaan yang hampir menyeluruh di seluruh kawasan Asia Tenggara seperti Sumatra, Jawa, Semenanjung Malaya, Thailand, Kamboja, Vietnam juga Filipina. Bahkan, setelah bertahu-tahun di Sriwijaya, I-Tsing, kurun waktu ke-7 Masehi, membuat catatan bahwa orang Cina yang ingin mempelajari agama Buddha perlu terlebih dahulu ke Sriwijaya untuk satu atau dua tahun, kerana beliau mendapati banyak kitab asli Buddha dan Hindu dalam bahasa Sriwijaya (Shaharir, 2003: 142-143). Sebagai ibu kota Kerajaan Sriwijaya, kejayaan Kota Palembang kemudian terus berlanjut pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan Palembang Darussalam sendiri merupakan salah satu Kesultanan Melayu-Islam yang memainkan peran tidak sedikit bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan Nusantara.

Masyarakat Palembang, dalam kesehariannya berkomunikasi dalam bahasa Palembang. Bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa Melayu atau lebih dikenal dengan sebutan bahasa Melayu Palembang. Bahasa ini terdiri dari dua jenis tuturan yang digunakan dalam situasi dan ranah berbeda. Dua jenis tuturan itu, yaitu *bebaso* dan *baso Palembang sari-sari*. *Bebaso* adalah satu tuturan yang menggunakan kosa kata yang banyak mempunyai kemiripan dengan bahasa Jawa yang menurut sejarahnya dahulu digunakan di kalangan keraton. Kosa kata dalam tuturan itu sering disebut sebagai *baso Palembang alus*. Kebalikan dari itu adalah *baso Palembang sari-sari* atau bahasa Palembang sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum (Susilawati, 2010: 45). Bahasa ini hampir mirip dengan bahasa-bahasa Melayu lainnya seperti bahasa Melayu Riau dan bahasa Melayu Malaysia. Hal yang membedakan bahasa ini dengan bahasa Melayu lainnya adalah bahasa Melayu Palembang menggunakan dialek “o”.

Identitas sebagai Melayu menjadi sangat penting dalam percaturan politik dan arah kebijakan pemerintah dalam membangun suatu daerah. Apalagi kebijakan politik melalui Undang-undang Otonomi Daerah telah memberikan ruang kepada setiap daerah untuk mengembangkan dan memajukan daerah tersebut sesuai dengan potensi, budaya dan karakter yang dimilikinya. Hal itulah yang kemudian coba ditangkap oleh Pemerintah Kota Palembang sebagai ‘ilham’ dalam menentukan arah kebijakan politik bagi kemajuan Kota Palembang di masa yang akan datang. Dan memang begitulah seharusnya. Apa-apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu adalah bagaikan suatu dokumen sejarah yang diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dapat dijadikan suri tauladan tentang bagaimana membangun sebuah kota. Ini sangat sesuai dengan semboyan terkenal dari Bapak Proklamator RI - Bung Karno, “*Jangan sekali-kali melupakan sejarah.*” Maka untuk memenuhi cita-cita tersebut, Pemerintah Kota Palembang kemudian di hari jadinya yang ke-1333, tanggal 17 Juni 2015, mencanangkan sebuah program yang diberi nama **Palembang EMAS 2018**. Secara historis, EMAS (*Gold*) merupakan lambang Kerajaan Sriwijaya atau masa keemasan Kerajaan Sriwijaya sehingga secara sosiologis dengan visi Palembang EMAS, dicita-citakan kondisi masyarakat Kota Palembang itu mencapai kondisi terbaik dalam kemakmuran dan kejayaan. Selain diterjemahkan dari sudut pandang historis dan sosiologis, kata EMAS merupakan pernyataan kondisi yang ingin dicapai oleh Pemerintah Kota Palembang dalam lima tahun mendatang (Dewi, 2016: 123).

EMAS sendiri merupakan singkatan dari Elok (menggambarkan sebuah kota yang indah); Madani (menggambarkan sebuah masyarakat kota yang religius); Aman (menggambarkan sebuah kota yang tenang dan jauh dari konflik); Sejahtera (menggambarkan sebuah masyarakat yang maju dalam bidang ekonomi). Ini tentu saja merupakan komposisi yang lengkap untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang ideal, dan terlebih lagi ini merupakan karakter khas yang dimiliki oleh bangsa Melayu.

Elok. Pada awal dibangunnya, Kota Palembang telah ditata dengan baik menurut konsep yang didasarkan atas agama, yaitu *konsep kosmologi*, kesejajaran

antara makro kosmos (jagad raya) dan mikro kosmos (dunia manusia). Tempat-tempat yang dianggap suci, seperti bangunan vihara dan candi ditempatkan di daerah yang tinggi jauh dari tepian Sungai Musi, sedangkan pemukiman ditempatkan dengan sungai atau di tepiannya. Gambaran mikro kosmos diwujudkan dalam bentuk kolam dan parit buatan yang ditempatkan di daerah Karanganyar. Untuk kelengkapan sebuah kota, Dapunta Hyang Sri Jayanasa, pada tanggal 23 Maret 684 M, membangun sebuah taman yang kemudian diberi nama Sriksetra. Berdasarkan tempat ditemukannya prasasti yang menyebutkan nama taman ini, taman tersebut letaknya di daerah tinggi di sekitar Kecamatan Talang Kelapa. Pada saat ini sebagian lahannya diperuntukkan bagi perumahan Perumnas Talang Kelapa (Utomo dkk., 2015: viii). Tindakan Dapunta Hyang ini disadari atau tidak, telah mengubah ekosistem alami, yaitu ekosistem meander sungai yang masih berawa-rawa menjadi ekosistem buatan, dalam hal ini menjadi ekosistem hunian.

Aman. Mengapa jalur perdagangan yang dikuasai Kerajaan Sriwijaya semakin ramai dan penting? Jawabannya adalah karena Sriwijaya mampu menjaga keamanan dan benar-benar berfokus diri untuk menjadi negara maritim, di samping letak geografis yang juga menguntungkan. Pedagang yang datang dan pergi dari Sriwijaya, mereka sama sekali tidak khawatir dan was-was apabila melewati perairan yang dijaga armada-armada Sriwijaya yang ditugaskan oleh kerajaan. Semua ini tak lain akibat dari usaha Raja Sriwijaya yang berusaha keras melindungi keselamatan nyawa para saudagar/pelaut dari negara-negara sahabat maupun penduduk Sriwijaya sendiri. Filosofi negeri yang aman inilah yang kemudian juga dilanjutkan oleh Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (Bapak Pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, memerintah 1659-1706), yaitu dengan menamai negeri yang dipimpinnya dengan istilah “Darussalam” yang berarti “Negeri yang Selamat”.

Madani. “Madani” merupakan istilah yang merujuk kepada Madinah, sebuah gambaran kota/negeri ideal yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Lalu apa kaitannya hal tersebut dengan kejayaan bangsa Melayu? Ketika kita membicarakan tentang Melayu, maka hampir bisa dipastikan kita juga akan

berbicara tentang Islam, karena keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, Melayu tidak akan memiliki makna berarti, atau bahkan tidak bisa disebut Melayu, sekiranya Islam jauh atau dihilangkan darinya. Pada suku bangsa melayu, agama Islam sendiri mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan dominan dari pada yang lainnya (Mugiyono, 2016: 24). Islam memajukan perkembangan masyarakat dan bangsa melayu serta berpengaruh dalam usaha mengembangkan kebudayaan dan pemikiran umum, termasuk juga ilmu, falsafah dan bahasa Melayu (Rahman & Rahim, 2012: 108). Palembang merupakan kota dengan potensi budaya dan *religi* Islam Melayu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tempat-tempat destinasi wisata religi peninggalan budaya Islam Melayu (Testiana, 2016: 78). Madani disini adalah masyarakat yang menjunjung tinggi norma, nilai-nilai dan hukum yang ditopang oleh penguasaan teknologi, beradab, beriman dan berilmu (Dewi, 2016: 123-124).

Bahkan bukan itu saja, sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, Palembang sudah dikenal sebagai pusat pengajaran agama Budha pada masa itu. Berbagai ahli agama Budha dari mancanegara datang ke Palembang untuk belajar. Berbagai peninggalan budaya yang berhubungan dengan ajaran Budha banyak ditemukan di Palembang, misalnya Bukit Siguntang, Sarangwaty dan Geding Suro. Hal itu kemudian terus berlanjut di masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada waktu itu, antara abad ke-18–19 M, agama Islam sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat di Nusantara. Dan sekali lagi, Palembang berhasil menjadi pusat syiar agama Islam dan juga pusat sastra Islam. Singkatnya, Palembang sejak awal berdirinya selalu menjadi pusat syiar agama, mulai dari agama Budha hingga agama Islam (Utomo dkk., 2015: viii-ix).

Sejahtera. Sudah mafhum kita ketahui, bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pelabuhan transit dagang pada masanya. Letak geografisnya yang strategis telah menjadikan Sriwijaya sebagai pelabuhan penting dalam jalur dagang laut, yang disinggahi oleh saudagar yang berasal dari berbagai bangsa. Sriwijaya dapat dikatakan sebagai sebuah negara yang sebagian besar penghasilannya dari perdagangan dan cukai. Selain sebagai negara importir, negara ni juga sebagai negara eksportir. Begitu banyak jenis komoditi ekspor yang

dimiliki oleh Sriwijaya. Ke negeri Arab, Sriwijaya mengekspor hasil hutan (kayu gaharu, cendana, sapan, kemenyan, kapur barus dan gading gajah), hasil tambang (timah dan emas), dan hasil bumi (rempah-rempah). Ke negeri Tiongkok, Sriwijaya mengekspor hasil hutan (gading gajah, cula badak, kemenyan dan kapur barus), hasil tambang (emas dan perak), hasil industri (cincin kristal, gelas, kain katun, air mawar, gula putih, obat-obatan dan wangi-wangian), hasil bumi (buah-buahan dan bumbu-bumbuan) (van Leur dalam Utomo dkk., 2015: 122-123). Berkat keuntungan yang menumpuk inilah, penduduk Sriwijaya kian hari kian makmur. Bahkan menurut legenda yang berasal dari Cina, dikatakan bahwa saking begitu kayanya para penguasa di Kerajaan *Shi li fo si* (begitu mereka menyebut Sriwijaya), hingga pada tiap hari jadinya, Sang Raja nan Agung itu senantiasa membuang sebungkal emas ke dalam kolam di lingkungan keraton kerajaan. Demikian pula dengan Kesultanan Palembang Darussalam, yang juga memainkan peran penting dalam sejarah perdagangan di Nusantara.

Melalui program **Palembang EMAS 2018**, Pemerintah Kota Palembang berupaya memposisikan Melayu dalam kaca mata sejarah, budaya dan politik, dengan harapan dapat memberikan sebuah formula di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks akhir-akhir ini. Karena budaya melayu merupakan budaya luhur bangsa Indonesia dan merupakan kearifan lokal yang harus kita jaga karena sudah ada sejak berabad-abad tahun lamanya dan telah menjadi entitas bangsa Indonesia. Kearifan lokal sendiri adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius” (Fajarini, 2014: 124).

Dalam upaya pengembangan kembali kearifan lokal di masyarakat salah satu bidang yang mengkaji tentang budaya daerah atau nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam warganegara itu ialah *civic culture*. Menurut (Winataputra, 2012) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam

representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”. Budaya melayu dari konsep kebudayaan warga negara merupakan bagian dari jati diri, karakter dan budaya nasional. Salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang *civic culture* itu ialah Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Winataputra (2006: 58) bahwa identitas negara bersumber dari *civic culture* yang perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar belakang.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai objek studi yaitu warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, dan kebudayaan dan negara. Adapun yang termasuk dalam objek studi *civics* adalah tingkah laku warga negara, tipe perumbuhan berpikir, potensi setiap diri warga negara, hak dan kewajiban, cita-cita dan aspirasi, kesadaran (patriotisme dan nasionalisme) dan terakhir usaha, kegiatan, partisipasi, dan tanggung jawab warga negara (Somantri dalam Wahab & Sapriya, 2011: 316). Dari penjelasan diatas, maka Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam pertahanan dan pelestarian kebudayaan yang terdapat di dalam warga negara, yang dibuktikan adanya paradigma baru mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan kepada budaya warga negara (*civic culture*).

Civic culture berada dalam domain *social cultural* yang berorientasi kepada pembentukan kualitas personal-individual warga negara, jadi bersifat psikososial. Winataputra dalam Wahab & Sapriya (2011: 215) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga domain yakni domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosio-kultural. Domain akademis mencakup pemikiran PKn dalam lingkungan komunitas keilmuan. Domain Kulikuler yakni konsep dan praksis PKn dalam dunia pendidikan formal dan non formal. Dan terakhir domain sosio-kultural yakni konsep dan praksis PKn di lingkungan masyarakat. Pelestarian budaya dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam domain ketiga. Karena sosial kultural menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dan kebudayaan. Suatu masyarakat tidak mungkin ada tanpa adanya kebudayaan, sedangkan kebudayaan hanya ada di dalam masyarakat (Saputra dkk, 2015: 3).

Oleh karena itu, pengembangan suatu budaya harus dilandasi dengan pengetahuan dan pemahaman warganegara mengenai etnis yang terdapat disekitarnya. Disini peran pemerintah juga sangat penting dalam mewujudkan itu semua, maka dengan program Palembang EMAS 2018 ini yang digali dari kebudayaan Melayu diharapkan masyarakat akan mampu mengenal kembali karakter daerahnya dan tidak melupakan budaya asalnya dan akhirnya mampu memupuk rasa nasionalisme di kalangan masyarakat. Agustarini (dalam Darmayanti dkk, 2014: 5) menyebutkan indikator dari sikap nasionalisme itu adalah: menjaga dan melindungi negara, sikap rela berkorban/ patriotisme, Indonesia bersatu, melestarikan budaya Indonesia, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di masyarakat.

Berangkat dari hal-hal itulah, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji apakah Program Palembang EMAS 2018 yang di rancang oleh Pemerintah Kota Palembang itu telah sesuai dengan Budaya Melayu Palembang sehingga mampu mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang. Dengan demikian peneliti akan mengangkat judul penelitian **“Strategi Pemerintah dalam Mengembangkan Civic Culture Masyarakat Melayu Palembang (Suatu Kajian tentang Program Palembang Emas 2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sejarah Melayu Palembang?
- 2) Bagaimana program Palembang EMAS 2018 dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang?
- 3) Bagaimana peluang-peluang yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang?

- 4) Apa hambatan-hambatan dan solusi dari Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang melalui program Palembang Emas 2018

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana sejarah Melayu Palembang.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana program Palembang EMAS 2018 dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang
- 3) Untuk mengetahui bagaimana peluang-peluang yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang
- 4) Untuk mengetahui apa Apa hambatan-hambatan dan solusi dari Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dengan kajian *civic culture* (Budaya Kewarganegaraan). Menggali berbagai budaya dan kearifan lokal yang ada sebagai entitas bangsa Indonesia. Karena penelitian ini memberi gambaran mengenai strategi pemerintah dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang yang dikaji melalui Program Palembang EMAS 2018.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan kewarganegaraan dalam kajian *civic culture* (Budaya kewarganegaraan). Karena dengan *civic culture* (Budaya kewarganegaraan) tersebut diharapkan mampu mengembangkan masyarakat multikultural yang menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal guna meningkatkan rasa nasionalisme warga negara.

1.4.3 Manfaat Praktik

1.4.3.1 Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat menambah wawasan terkait sejarah Melayu Palembang dan juga mendalami strategi Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana latihan bagi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama mengikuti proses pendidikan.

1.4.3.2 Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam perencanaan pembangunan Kota Palembang demi mensukseskan program Palembang EMAS 2018.

1.4.3.3 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai strategi Pemerintah Kota Palembang dalam mengembalikan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang. Serta dapat menjadi media untuk semakin mengenal karakter daerah masing-masing dan juga memupuk rasa nasionalisme.

1.4.4 Manfaat Isu atau Aksi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para akademisi dan praktisi pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan kualitas dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan selalu memperhatikan aspek sosial dan budaya yang ada di masyarakat sekitar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yakni: bab pertama membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Bab kedua membahas kajian pustaka yang meliputi; strategi pemerintah, hubungan masyarakat Melayu dan *civic culture*, sejarah Masyarakat Melayu Palembang, profil Palembang dan Program Palembang EMAS 2018. Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, validitas data, dan kerangka berpikir. Bab keempat membahas tentang temuan dan pembahasan, yang dibahas yaitu deskripsi lokasi penelitian, identifikasi subjek penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Bab kelima membahas tentang Simpulan, implikasi dan rekomendasi.